

**KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBNU JAMA'AH
(TELAAH TERHADAP ETIKA GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR
MENGAJAR)**

Oleh: Ikin Asikin*

Abstract

Badruddin Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Sa'ad Allah Ibn Jama'ah Shakhr Ibn Ibn Hazim Abd Allah ibn al-Kinany or distinguished by Ibn Jamaah is one of the leaders of Islamic education who have brilliant ideas. Thought studies listed in his book al-Sami Tadzkirat wa al-Mutakallim fi Adab wa al-Alim al-Muta'allim. Thought education is very relevant to today's modern education, one of which is on ethics for teachers in the learning process. One of his thoughts on the ethics of teachers was that a teacher should not be dependent on the results of the teaching profession. This is because science is taught by a teacher is very precious so it is not worth doing. This Research will be focused on the notion of Ibn Jama'ah concerning the ethics teacher. This problem is interesting to study because of the current problems faced by teachers are increasingly complex. The method used is qualitatively using content analysis to analyze how the ideas of Ibn Jamaah regarding this. This research included a literature review that examines the book he wrote. This study shows that thinking about ethics teacher by Ibn Jama'ah according to very relevant to modern education such as the need for teachers to have a consistent attitude, boost performance for work (dynamic), love science, forward to obtain excellent generation, and so forth.

Kata kunci: Ibn Jamaah, etika guru, pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Ibnu Jama'ah adalah sosok seorang ulama terkemuka dan tergolong kreatif dan produktif. Karya-karyanya yang pada garis besarnya terbagi kepada masalah-masalah pendidikan, astronomi, ulumul-Hadits, ulumut-Tafsir, ilmu Fiqih dan Ushul Fiqh. Sedangkan buku yang memuat konsep kependidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Jama'ah secara keseluruhan dituangkan dalam karyanya yang paling terkenal yaitu "*Tadzkirat al-Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*". Buku ini dikarang oleh Ibnu Jama'ah pada tahun 672 H/1273 M, dan banyak memperoleh tanggapan positif terutama dari kalangan pemerhati pendidikan. Menurut penerbit buku *Tadzkirah al-Sami*, Ibnu Jama'ah termasuk salah seorang yang memiliki kebesaran jiwa dan keleluasaan ilmu dalam berbagai disiplin ilmu, serta memiliki kecerdasan yang luar biasa dalam

merancang sekolah-sekolah yang dibangun atas dasar prinsip-prinsip yang kokoh yang dibuat dengan dasar-dasar dan sistem modern.

Di dalam buku tersebut Ibnu Jama'ah mengemukakan lima topik mengenai pendidikan. Di antaranya tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan orang-orang yang mencarinya, etika orang-orang yang berilmu termasuk para pendidik/guru, baik terhadap dirinya, peserta didik, maupun terhadap mata pelajarannya; etika murid baik terhadap dirinya, terhadap guru, teman dan pelajarannya; etika dalam menggunakan literatur, dan etika tempat tinggal bagi para guru dan murid.

Adapun yang menjadi fokus pembahasan pada makalah ini adalah topik yang berkaitan dengan etika guru. Topik ini merupakan salah satu topik buku *Tadzkirah al-Sami wa al-Mutakallim*, yakni pada Bab II. Topik ini dibagi lagi menjadi tiga

bagian, yaitu (1) etika yang harus dimiliki oleh seorang guru, (2) etika guru dalam mengajar, (3) etika guru terhadap murid dalam proses pengajarannya.

B. Pembahasan

1. Riwayat Hidup Ibn Jama'ah

Nama lengkapnya adalah Badruddin Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Sa'ad Allah Ibn Jama'ah Ibn Hazim Ibn Shakhr ibn Abd Allah al-Kinany. Ia lahir di Hamwa, Mesir, tanggal 4 Rabi'ul Akhir 639 H/1241 M., dan wafat pada tanggal 21 Jumadil Ula 733 H/1333 M., dimakamkan di Qirafah, Mesir. Dengan demikian usianya 92 tahun 1 bulan 1 hari.

Pendidikan awal yang diperoleh Ibn Jama'ah berasal dari ayahnya sendiri, Ibrahim Sa'ad Allah ibn Jama'ah (596-675 H.), seorang ulama besar ahli Fiqih dan Sufi. Selain kepada ayahnya, Ibn Jama'ah juga berguru kepada sejumlah ulama. Ketika berada di Hammah ia berguru kepada Abi al-Yasr, Ibn Abd Allah, Ibn al-Azraq, Ibn Ilaq ad-Dimasyqi. Selanjutnya ketika di Kairo, ia berguru kepada Taqy ad-Din ibn Razim, Jamal ad-Din ibn Malik, Rasyid al-Athar, Ibn Abi Umar, at-Taj al-Qasthalani, Al-Majd ibn Daqiq al-'Id, Ibn Abi Musalamah, Masikki Ibn 'Illan, Isma'il al-Iraqi, Al-Musthafa, Al-Bazaraiy, dan lain-lain.

Hasil pendidikan dan pengembaraan dalam menuntut ilmu tersebut, Ibn Jama'ah kemudian menjadi seorang ahli hukum, ahli pendidikan, juru dakwah, penyair, ahli tafsir, ahli hadits dan sejumlah keahlian dalam bidang lainnya. Namun demikian Ibn Jama'ah tampak lebih menonjol dan dikenal sebagai ahli hukum, yakni sebagai hakim. Hal ini disebabkan karena dalam sebagian masa hidupnya dihabiskan untuk melaksanakan tugasnya sebagai hakim di Syam dan Mesir. Sedangkan profesinya

sebagai pendidik, terjadi ketika ia bertugas mengajar di beberapa lembaga pendidikan seperti di Qimyariyah, sebuah lembaga pendidikan yang dibangun oleh Ibn Thulun di Damasyqus dalam waktu yang cukup lama.

Dilihat dari masa hidupnya. Ibn Jama'ah hidup pada masa Dinasti Ayyubiyah dan Dinasti Mamluk. Dinasti Ayyubiyah dengan pimpinannya Shalahuddin al-Ayyubi menggantikan Dinasti Fatimiyah pada tahun 1174 M. Dinasti Ayyubiyah diketahui telah membawa angin segar bagi pertumbuhan dan perkembangan paham Sunni, terutama dalam bidang fiqh Syafi'iyah. Sedangkan pada masa Dinasti Fatimiyah yang dikembangkan adalah paham Syi'ah.

Selanjutnya Dinasti Ayyubiyah ini jatuh ke tangan kekuasaan kaum Mamluk. Mereka pada mulanya para budak yang mendapatkan perlakuan khusus dari kalangan Ayyubiyah sehingga mendapat tempat di pemerintahan dan menggantikan Dinasti Ayyubiyah. Sultan Mamluk yang pertama adalah Aybak (1250-1257 M) dan yang terkenal adalah Sultan baybars (1260-1277 M.) yang mampu mengalahkan Hulagu Khan di Ainun Jalut. Akhirnya kekuasaan kaum Mamluk ini telah membawa pengaruh positif bagi kelangsungan Mesir dan Suria, terutama dari serangan kaum Salib, serta mampu menahan serangan kaum Mongol di bawah pimpinan Hulagu dan Timur Lenk. Dengan usaha kaum Mamluk itu, Mesir tidak mengalami kehancuran sebagaimana yang dialami negeri Islam lainnya.¹

* Dosen Tetap UNISBA Bandung Fakultas Agama Islam

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI-Press, 1985, hlm. 81-82

2. Pokok–Pokok Pemikiran Kependidikan Ibn Jama’ah

Konsep yang dikemukakan oleh Ibn Jama’ah secara keseluruhan dituangkan dalam karyanya *Tadzkirot as-Sami’ wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*. Di dalam buku tersebut Ibn Jama’ah mengemukakan sebagian besar kajian kependidikannya berkaitan dengan etika. Diantara konsep pendidikan Ibn Jama’ah ini yang akan dibahas dalam makalah ini secara lebih mendalam yaitu kajian tentang Konsep Guru terutama mengenai etika guru, baik terhadap dirinya sendiri, murid, dan pelajarannya termasuk proses pembelajarannya.

Menurut Ibn Jama’ah bahwa ulama sebagai mikrokosmos manusia dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik (*khair al-bariyah*). Atas dasar ini, maka derajat seorang alim berada setingkat di bawah derajat Nabi. Hal ini didasarkan pada alasan karena para ulama adalah orang yang paling takwa dan takut kepada Allah ﷻ.

Berdasarkan konsep tentang seorang alim tersebut, Ibn Jama’ah membawa konsep tentang guru ini dalam rangka pemberdayaan peserta didik. Ibn Jama’ah menawarkan sejumlah kriteria yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan menjadi guru. Kriteria pendidik tersebut meliputi **enam** hal. *Pertama*, menjaga akhlak selama melaksanakan tugas pendidikan. *Kedua*, tidak menjadikan profesi guru sebagai usaha untuk menutupi kebutuhan ekonominya. *Ketiga*, mengetahui situasi sosial kemasyarakatan. *Keempat*, kasih sayang dan sabar. *Kelima*, adil dalam memperlakukan peserta didik. *Keenam*, menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam kitab *Tadzkiroh al-Sami’ wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-*

Muta’allim, Ibn Jama’ah lebih rinci lagi menjelaskan konsep guru ini dalam kaitannya dengan etika seorang guru, baik terhadap dirinya sendiri, maupun terhadap muridnya, bahkan terhadap mata pelajaran termasuk etika dalam proses belajar mengajar. Uraian tersebut antara lain:

a. Etika yang Harus Dimiliki oleh Seorang Guru.

1) Selalu konsisten bahwa dirinya ada dalam Pengawasan Allah ﷻ

Hal ini membawa konsekuensi bagi seorang guru bahwa dirinya selalu ada dibawah pengawasan Allah ﷻ baik lahir maupun bathin, dengan demikian pada setiap gerakannya, diamnya, perkataannya serta perbuatannya selalu didasari oleh perasaan bahwa dirinya diawasi oleh Allah ﷻ selanjutnya ia harus memiliki loyalitas atas pengetahuan dan pemahaman yang diberikan kepadanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Anfal : 26 dan Al-maidah : 43.

Imam Syafi’I mengemukakan bahwa: ilmu itu bukan semata-mata hafalan, tetapi ilmu itu harus dapat memberi manfaat, dengan demikian ia akan selalu bersikap konsisten, sopan, khusyu’, wara’, tawadlu’ dan khudhu’. Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda: *Ulama itu adalah pewaris para Nabi*, begitu juga Umar ﷺ berkomentar; bahwa *pelajarilah ilmu dan ketenangan jiwa serta kemulyaan*.

2) Menjaga keberlangsungan Ilmu

Upaya yang dilakukan guru adalah menjaga keutuhan ilmu sebagai suatu kemuliaan, baik secara konsep maupun secara praktis metodologis. Imam Zuhri dalam kaitan dengan ini berpendapat bahwa perginya pengajar dari muridnya atau meninggalkan tugas mengajar tanpa alasan merupakan suatu kerendahan ilmu.

Demikian pula Abdul Wahab al-Maliki Abu Suja' al-Jurjani, seorang qadi memberi pernyataan demikian.

3) Bersikap Zuhud

Memiliki sikap zuhud dan berusaha untuk tidak terlalu tergantung kepada aspek material. Namun demikian jangan sampai keadaan ini membahayakan bagi dirinya. Artinya bahwa secara wajar manusia boleh senang pada materi, namun bila menjadi orang yang materialistis itu tidak dibenarkan. Dalam hal ini Imam Syafi'i memberikan komentar: bahwa "sekiranya aku nasihatkan kepada orang yang paling cerdik untuk besikap zuhud, maka para ulamalah yang paling berhak memperoleh ilmu dan kesempurnaan".

Imam yahya Ibnu Mu'adz memberikan tamsil: "sekiranya dunia ini lempengan emas yang fana dan akhirat adalah lempengan bata yang kekal, maka selayaknya seorang yang cerdik itu memilih bata yang kekal daripada emas yang fana. Namun kenyataannya dunia laksana lempengan bata yang fana dan akhirat laksana lempengan emas yang kekal.

4) Tidak menjadikan ilmu sebagai katalisator bagi pencapaian tujuan-tujuan duniawiyah.

Maksudnya ilmu yang kita peroleh jangan dijadikan sandaran sebagai tangga untuk memperoleh kemegahan, harta, kepangkatan, popularitas, jabatan, dan sejenisnya.

Berkaitan dengan hal dimaksud, Imam Syafi'i mengingatkan bahwa: "aku lebih suka orang belajar ilmu kepadaku dengan tanpa menisbatkan kepadaku walaupun satu huruf". dengan demikian orang tersebut terus mengembara dan rakus terhadap ilmu yang dicarinya.

5) Menjauhi perbuatan yang rendah dan hina serta hal-hal yang makruh baik secara adat maupun syari'ah.

Perbuatan yang seyogiannya dihindari oleh seorang guru yaitu hal-hal yang dapat mengurangi kredibilitas dan kapabilitas sebagai seorang pendidik, sekalipun hal tersebut diperbolehkan. Jika hal tersebut terpaksa melakukannya, maka ia harus dapat memberitahukan hikmah dibalik apa yang dilakukannya. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak menimbulkan persepsi yang negatif bagi dirinya.

6) Menjaga syiar Islam dan tegaknya hukum-hukum Islam.

Beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya dengan melaksanakan shalat berjama'ah di mesjid, menyebarkan salam sekalipun kepada penjual daun kurma dan orang awam, mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, sabar dalam penderitaan, menegakkan hak kepada yang kuasa, memperjuangkan dirinya hanya untuk Allah semata, tidak takut dihina atau dicerca orang lain.

7) Memelihara ibadah-ibadah sunnat syar'iyah, baik yang berbentuk perkataan maupun perbuatan.

Yang lazim dilakukan diantaranya memperbanyak membaca Al-Qur'an, dzikir kepada Allah baik dalam hati maupun dengan lisan, berdo'a dan berdzikir di penghujung malam maupun disore hari, melaksanakan ibadah shalat sunnat, shaum, shalawat kepada Nabi, dan yang lainnya.

8) Membiasakan diri dalam pergaulan dengan akhlak yang mulia.

Perilaku tersebut diantaranya; bermanis muka, menyebarkan salam, menjamu dan menjauhkan timbulnya kemarahan, menutupi aib orang lain,

menyayangi pakir miskin, harmonis dengan tetangga dan karib kerabat, suka tolong-menolong dalam kebaikan, memberikan tindakan dengan arif dan bijak bila melihat kemunkaran, dan sebagainya.

9) Membersihkan diri (lahir maupun batin) dari akhlak tercela.

Akhlak tercela diantaranya adalah dengki, bakhil, sombong, riya, berkata kotor, berbangga diri, berlebihan dalam hal keduniaan, tidak introspeksi diri dan masih banyak yang lainnya. Akhlak tercela yang disebutkan tadi di atas adalah pintu setiap kejahatan.

Ada beberapa penawar dari sifat-sifat tercela di atas, selanjutnya dapat diketemukan dalam kitab-kitab seperti: *Minhajul 'Abidin*, *Al-'Arba'in*, *Ihya 'Ulumuddin*, *Wuqutul Qulub* (karya Abi Thalib al-Makkiyi, *Ar-Ri'ayah* (Haris bin Asad al-Muhasibi).

Dari masing-masing sifat tercela itu ada penawarnya; seperti penyakit ujub dapat diobati dengan menyadari sepenuhnya bahwa pengetahuan dan daya nalar merupakan ni'mat dan karunia dari Allah. Demikian pula penyakit suka menghina orang lain dapat digunakan penawar bahwa orang yang kita rendahkan atau kita hina boleh jadi dihadapan Allah lebih baik dari kita. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat : 10-12 dan surat al-Najm : 31.

Selanjutnya akhlak yang diridhai (mulia) yaitu selalu bertaubat, ikhlas, sabar, taqwa, juhud, tawakkal, berserah diri kepada Allah, menyayangi antara sesama manusia, syukur ni'mat, malu kepada Allah dan lain sebagainya.

10) Selalu mengadakan perbaikan diri dalam rangka peningkatan kualitas pribadi.

Caranya dengan meningkatkan prekuensi ibadah dan bekerja; seperti banyak kerja, banyak membaca, berpikir kritis, mampu mengambil intisari, meneliti dan mengarang, sehingga tidak ada waktu sedikitpun yang terbuang kecuali untuk menambah ilmu dan bekerja, sedangkan waktu selebihnya untuk makan, minum, tidur atau istirahat, memberi hak pada istrinya atau tetangganya, serta mencari nafkah. Dengan demikian barang siapa yang tidak bertambah kebbaikannya, maka ia termasuk kelompok yang merugi

Hal di atas, menunjukkan bahwa derajat ilmu laksana derajat warisan para Nabi, ia tidak akan mendapatkan tempat yang tinggi kecuali dengan kesungguhan. Dalam shahih Muslim dari Yahya bin Katsir dikatakan bahwa: "ilmu itu tidak akan dapat dicapai dengan kondisi santai".

Selanjutnya Imam Syafi'i mengatakan bahwa wajib bagi yang mencari ilmu untuk bersungguh-sungguh dan memperbanyak ilmunya, sabar terhadap segala yang merintanginya, ikhlas dalam niat untuk memperoleh ilmu baik berupa nash maupun istinbat, ia selalu memohon pertolongan kepada Allah Ta'ala.

Ar-Rabi' mengatakan: bahwa saya tidak pernah melihat Imam Syafi'I makan di siang hari dan tidur di malam hari, disebabkan oleh kesibukan dan keilmuannya.

11) Selalu mengambil manfaat dan hikmah dari mana saja terhadap apa yang belum diketahuinya.

Mekanismenya tanpa medeskriminasi kedudukan, turunan atau umur. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa hikmah itu laksana barang yang hilang dari seorang

mukmin, maka barang siapa yang menemukan sebaiknya diambil dan dimanfaatkan.

Dalam hal ini Sa'id bin Jubair pernah berkata: seorang laki-laki disebut 'alim selama dia belajar, maka bila dia meninggalkan belajar dan menyangka dirinya telah kaya dan cukup, maka pada hakikatnya dia orang paling bodoh. Selain itu dalam sebuah Sya'ir Arab disebutkan:

ليس العمى طول السؤال وإنما - تمام العمى
طول السكوت على الجهل

"bukanlah yang buta itu karena banyaknya pertanyaan, melainkan yang benar-benar buta itu adalah yang banyak diam dalam kejahilan".

Berikutnya Imam Humaidi salah seorang murid Imam Syafi'i berkata: "saya pernah menyertai Imam Syafi'i dari Makkah ke Mesir, dan saya banyak mengambil pelajaran daripadanya tentang berbagai persoalan, sementara beliau banyak mengambil pelajaran dariku tentang Hadits. Selanjutnya Ahmad bin Hanbal tatkala bersama dengan Imam Syafi'i ia berkata: "Saudara lebih tahu daripadaku tentang Hadits, maka apabila terdapat hadits yang shahih beritahukanlah kepadaku sehingga aku mengambilnya".

12) Menyibukkan diri dengan berbagai karya nyata, dengan menjaga kode etik keilmuan.

Mekanismenya dengan memperdalam hakikat seni dan ilmu sehingga kita banyak disibukkan dengan kegiatan penelitian, pengoreksian, mengarang dan evaluasi. Sebagaimana Al-Khatib al-Baghdadi mengatakan: kukuhkanlah hafalan, bersihkanlah hati, galilah kemampuan dan perbaikilah argumen. Hal demikian akan melanggengkan pahala sepanjang masa.

Berilah penghargaan kepada pengarang dan janganlah keluar dari jalur yang ada dalam referensi. Namun demikian adakan kajian ulang secara kritis dan analitis terhadap karya nyata yang ada.

Dengan demikian, tampaknya perlu dihindari adanya pengingkaran terhadap karya yang lain, artinya perlu ada kejujuran intelektual. Demikian ini dilakukan semata-mata hanya dalam rangka menghindari sifat jahil yang ada dalam diri guru.

b. Etika Seorang Guru dalam Mengajar

1) Suci dari hadats dan kotoran

Maksudnya bila hendak mendatangi majelis belajar, hendaklah seorang guru mensucikan diri terlebih dahulu dari hadats dan kotoran, berhias dengan menggunakan pakaian yang terbaik yang sesuai dengan situasi dan kondisi, dengan maksud untuk mengagungkan ilmu dan memuliakan syari'at Islam.

Imam Malik  apabila di datangi oleh seseorang untuk belajar Hadits, maka ia mandi, memakai wangi-wangian dan mengenakan pakaian yang terbaru, serta mengenakan sorban di atas kepalanya lalu beliau duduk pada tempatnya. Seraya berkata: saya suka memuliakan Hadits Rasulullah saw. kemudian shalat istikharah dua rakaat bila tidak dalam waktu yang makruh dan berniat untuk menyebarkan ilmu, mengajarkannya, menyiarkan manfaat-manfaat syariat dan menyampaikan hukum-hukum Allah yang diyakininya dan diperintahkan untuk menjelaskannya.

2) Menjernihkan hati dan pikiran (berdo'a ketika keluar dari rumah)

Apabila keluar dari rumah seorang guru hendaklah berdo'a dengan do'a yang benar bersumber dari Nabi  diantaranya:

اللهم إني أعوذ بك أن أظلم أو أُظلم أو أُزَلَّ أو أُزَلَّ أو أَجْهَلَ أو يُجْهَلَ عليَّ، عز جارك وجلَّ
ثناؤك ولا إله غيرك.

“Ya Allah aku berlindung kepada-Mu bila aku menzhalimi atau dizhalimi, menggelincirkan atau digelincirkan, membodohi atau dibodohi, sungguh besar pertolongan-Mu dan sungguh agung pujian-Mu tidak ada Tuhan kecuali Engkau”.

بسم الله وبالله حسبي الله توكلت على الله ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم.

“dengan menyebut nama Allah, dan semata-mata karena Allah aku berserah diri kepada-Mu dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung”.

Kemudian setelah itu mohonlah kepada Allah untuk diteguhkan hati dan penuhi kebenaran atas lidahnya serta berzdikirlah hingga sampai ke tempat belajar. Apabila sudah sampai, hendaklah mengucapkan salam kepada yang hadir dan shalat dulu dua raka’at bila bukan pada waktu yang makruh, seandainya tempat itu mesjid.

Menjauhi mijah dan banyak tertawa karena akan mengurangi wibawa, sebagaimana dikatakan: barangsiapa bergurau maka akan diremehkan dengannya. Selanjutnya, tidak boleh mengajar dalam keadaan lapar, haus, resah, marah, mengantuk, risau, keadaan sangat dingin atau panas, yang memungkinkan memberikan fatwa atau jawaban yang salah dan tidak dapat menjernihkan pandangan.

3) Harus duduk terlihat oleh semua yang hadir.

Hindari posisi duduk yang tidak baik, seperti mengangkat salah satu kakinya, melonjorkan kakinya tanpa sebab dan tidak

duduk dengan menyandarkan tangannya ke samping atau kebelakang. Ia menjaga tubuhnya untuk berpindah tempat tangannya dari sesuatu yang sia-sia, dan matanya untuk berpaling kepada yang tidak perlu. Menoleh kepada yang hadir sesuai dengan kebutuhan, dan mengarahkan pandangan kepada orang yang bertanya.

4) Memulai pelajaran dengan berdo’a terlebih dahulu.

Sebelum memulai pembahasan hendaklah didahului dengan membaca Al-Qur’an untuk memohon berkah dan harapan sebagaimana biasanya, kemudian berdo’a untuk dirinya, untuk yang hadir, dan untuk seluruh ummat Islam. Kemudian membaca ta’awudz, hamdalah, dan shalawat atas Nabi dan kerabatnya serta sahabatnya.

5) Memprioritaskan pelajaran yang paling utama.

Apabila jumlah pelajaran yang akan diajarkan itu banyak, maka hendaklah mendahulukan yang paling utama. Seperti Tafsir Qur’an harus didahulukan, kemudian Hadits, Ushuluddin, Ushul Fiqh, Madzhab, Ikhtilaf, Nahwu atau Mantiq.

Sebagian Ulama zuhud dalam mengakhiri pelajaran, biasanya memberikan pelajaran tentang ceritera-ceritera yang baik sehingga bermanfaat bagi murid dalam mensucikan batin dan semisalnya, seperti nasihat-nasihat, kasih sayang, zuhud, dan sabar. Hal ini dsyaratkan bila pelajaran tersebut berlangsung di sekolah.

6) Tidak meninggikan suara melebihi yang dibutuhkan, dan tidak merendharkannya hingga tidak memberikan manfaat yang sempurna.

Al-Khatib meriwayatkan dalam Kitab Al-Jami yang diterima dari Nabi ﷺ bersabda: *“sesungguhnya Allah menyukai*

suara yang lembut dan membenci suara yang tinggi". Selanjutnya Abu Ustman Muhammad bin Syafi'i mengatakan: "saya tidak pernah mendengar ayah saya meninggikan suara ketika mendebat seseorang". Suara yang paling baik yaitu tidak melebihi majelisnya dan tidak membatasi pendengaran hadirin.

Seandainya diantara mereka ada yang kuang pendengarannya maka boleh meninggikan suara sebatas pendengarannya. Lebih lanjut dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dikemukakan: bahwa perkataan Nabi itu jelas dan dapat dipahami oleh yang mendengarnya, dan apabila ia ia berkata mengulangnya hingga tiga kali agar dapat difahami. Apabila telah selesai dari suatu masalah atau bab lalu berhenti sejenak sehingga dapat merenungkan apa yang ia katakan.

7) Menjaga majelis dari kegaduhan.

Suasana gaduh atau meninggikan suara dapat mendorong pada kesalahan dan melencengkan arah pembahasan. Sebagaimana dikatakan oleh ar-Rabi': adalah Imam Syafi'i apabila didebat oleh seseorang pada suatu masalah, maka ia lemah lembut dalam menolaknya dan membangkitkan jiwa serta mengingatkan para murid akan bencinya perdebatan, terutama setelah datangnya kebenaran. Karena sesungguhnya tujuan dari pertemuan itu adalah mencari kebenaran, kesucian hati dan mencari manfaat. Allah ﷻ berfirman:

لِيُحَقِّقَ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya. (QS. Al-Anfal : 8).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemauan untuk membatalkan yang hak dan membenarkan yang bathil adalah sifat durhaka, maka hindarilah.

8) Memberi tindakan bagi yang melanggar tata-tertib dalam proses belajar mengajar.

Diantaranya yaitu perilaku yang menimbulkan permusuhan di dalamnya, perilaku yang tidak baik, meninggalkan rasa keadilan setelah datang kebenaran, banyak mengeluh, tidur, ngobrol, tertawa-tawa, menghina orang lain, atau melakukan sesuatu sehingga mengabaikan adab seorang pelajar di dalam kelas.

Tindakan tersebut di atas disyaratkan tidak mendatangkan mafsadat yang berlebihan. Sebaiknya memiliki seorang ketua kelas yang cerdas, adil, dan fasikh untuk mengatur orang yang hadir sesuai dengan tempat duduknya masing-masing.

9) Harus adil dalam menjawab, menjelaskan, dan menyimak pertanyaan yang ditujukan kepadanya sekalipun dari orang yang lebih kecil.

Bila si penanya tidak dapat mengungkapkan pertanyaannya dengan baik karena malu atau pengetahuannya terbatas, tetapi dapat difahami maksudnya, maka jelaskan dan uraikan maksud keinginannya, kemudian jawabnya atau meminta jawaban dari yang lainnya. Apabila ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya hendaklah ia berkata: saya tidak tahu atau saya tidak mengerti. Muhammad bin Hakam berkata: saya pernah bertanya kepada Imam Syafi'i tentang nikah mut'ah, apakah didalamnya ada thalak, pewarisan, nafkah wajib, atau saksi?. Lalu ia menjawab: demi Allah kami tidak tahu.

Ketahuilah bahwa perkataan “saya tidak tahu” kepada orang yang bertanya, tidak mengurangi kemampuannya sebagaimana yang diduga oleh orang-orang yang bodoh, bahkan boleh jadi mengangkatnya, karena yang demikian itu bukti atas kebesaran jiwanya, kekuatan agama dan tawanya kepada Allah, kebersihan hatinya, kesempurnaan ilmunya, dan kebaikan pendiriannya. Pengertian ini sebagaimana diriwayatkan oleh kebanyakan ahli salaf.

Allah telah mengajarkan kepada para ulama dengan kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir: tatkala Musa tidak mengembalikan (menisbahkan) ilmu kepada Allah pada saat ditanya: apakah ada di muka bumi ini orang lain yang lebih pintar darimu?.

10) Menyenangi orang asing yang menghadiri majelisnya.

Caranya adalah dengan mempermudah dia agar hatinya lapang, karena bagi yang baru datang bisa jadi membingungkan, jangan banyak berpaling kepadanya sebab dapat mempermalukannya.

Apabila menghadapi sebagian ulama yang telah menetapkan sesuatu masalah, ia harus menahannya sampai ia duduk dan jika ada yang datang ketika sedang membahas suatu masalah ia harus mengulangnya untuk yang datang tersebut dan menjelaskan maksudnya.

11) ketika menutup pelajaran hendaknya mengucapkan “wallahu a’lam”.

Yang lebih utama ialah diucapkan sebelum perkataan akan menutup pelajaran, seperti: inilah akhir pembahasan dan insya Allah pembahasan berikutnya akan dilanjutkan di hari yang akan datang, dan semisalnya. Perkataan *wallahu a’lam*

hendaknya dilakukan dengan ikhlas untuk berdzikir kepada Allah dan tujuan makna tersebut.

Sebaiknya setiap pelajaran diawali dengan basmallah, sehingga di awal dan di akhir pelajaran terdapat dzikir kepada Allah. Lebih utama jika seorang guru diam sejenak setelah jama’ah berdiri, karena di dalamnya terdapat manfaat dan pelajaran baginya dan bagi mereka dapat menghindari berdesakan, barangkalai ada sisa pertanyaan dari seseorang atau menghindari naik kendaraan bersama jika berkendaraan. Selanjutnya disunnahkan bila berdiri untuk berdo’a sebagaimana dalam Hadits:

سبحانك اللهم وبحمدك لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك

12) Harus menguasai bahan ajar yang akan disampaikan.

Jangan mengajar jika tidak menguasainya, dan jangan menyebutkan suatu pelajaran bagi orang yang tidak mengetahuinya apakah disyaratkan oleh waqif atau tidak, karena itu bisa berarti mempermainkan agama dan sia-sia.

Nabi ﷺ bersabda: “orang kenyang yang tidak diberi apa-apa bagaikan orang yang memakai baju palsu”. Dari Abu Hanifah ia berkata: barang siapa meminta jabatan sebelum waktunya maka ia tetap hina selamanya. Karena jika seseorang tidak ahli terhadap hal-hal yang disyaratkan oleh waqif, maka mendapatkan sesuatu yang bukan haknya secara terus menerus menyebabkan kefasikan.

c. Etika Seorang Guru Terhadap Murid dan Mata Pelajarannya

1) Ikhlas dalam melaksanakan tugas mengajar (mencapai tujuan ta’limnya)

Pendidikan dan pengajaran ditunjukkan semata-mata karena Allah,

untuk menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat, menyingkap kebenaran, menghilangkan kebathilan, memperbanyak umat dengan memperbanyak ulama dan memanfaatkan karya-karyanya serta mendapatkan pahala bagi orang-orang yang belajar kepadanya dan yang belajar sesudahnya, berkah do'a mereka baginya dan permohonan rahmat mereka baginya, serta memasukkannya ke dalam silsilah orang-orang yang menyampaikan wahyu Allah dan hukum-hukumnya, *karena mengajarkan termasuk urusan agama yang paling penting dan derajat orang-orang mukmin yang lain tinggi.*

Rasulullah ﷺ bersabda: “sesungguhnya Allah, para Malaikat, dan penghuni langit serta bumi hingga semut yang ada dalam lubang bershalawat kepada guru yang baik”

2) Membimbing murid agar memiliki niat yang baik dalam belajar.

Membiarkan terlebih dahulu murid yang tidak ikhlas niatnya untuk belajar, maka bila niatnya sudah baik mudah-mudahan ilmunya menjadi berkah, sebgai ulama dahulu mengatakan: kami menuntut ilmu bukan karena Allah, lalu dicegah supaya menuntut ilmu karena Allah.

Sesungguhnya niat yang baik akan membawa berkah dalam mencapai derajat yang mulia dari ilmu dan amal, macam-macam hikmah dan pengetahuan akan melimpah, hatinya terang, cita-cita dapat tercapai, dan mendapat derajat yang tinggi pada hari kiamat.

3) Mengajak murid cinta terhadap ilmu dan mencarinya.

Salah satu bukti kecintaan terhadap ilmu adalah mempelajarinya dalam banyak kesempatan dengan senantiasa mengingat

kemuliaan yang telah dipersiapkan oleh Allah bagi para ulama. Sebab mereka adalah pewaris para Nabi yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah, serta cita-cita yang diinginkan oleh para Nabi dan Syuhada, dan kemuliaan-kemuliaan semestinya sebagaimana yang dikemukakan dalam Al-Qur'an, Hadits dan sya'ir yang berhubungan dengan keutamaan ilmu dan ulama. Untuk mencapai keberhasilan dalam menimba ilmu hendaknya seorang murid memiliki sifat qana'ah, faqir, dan tidak terbuai dengan masalah-masalah duniawiyah.

4) Kasih sayang terhadap muridnya.

Menyayangi muridnya sebagaimana menyayangi dirinya sendiri, seperti dalam sebuah Hadits dikatakan: “membencinya sebagaimana membenci dirinya sendiri”.

Guru hendaknya memperhatikan kemaslahatan muridnya dan memperlakukannya sebagaimana memperlakukan pada anaknya sendiri, yakni dengan penuh kasih sayang dan berbuat baik padanya, sabar atas kekerasan hatinya, keburukan akhlaknya pada saat-saat tertentu, dan memaklumi kekurangannya. Terhadap hal tersebut di atas, guru harus memperbaiki mereka dengan nasihat dan kasih sayangnya, bukan dengan kekerasan, agar pendidikan dan akhlaknya menjadi baik, serta perilakunya menjadi benar. Baik upaya itu dilakukan dengan isyarat maupun dengan kata-kata.

5) Menyuruh murid untuk selalu menyimak dan memahami materi pelajaran dengan baik.

Berbagai upaya yang bisa dilakukan oleh guru diantaranya, menyuruh mereka untuk mendengarkan dan memahami materi pelajaran dengan baik, mendorongnya untuk menguatkan hafalan-hafalannya

terhadap hal-hal yang dianggap penting, dan jangan menyembunyikan ilmu jika ada pertanyaan yang ia tahu jawabannya. Selain itu guru tidak boleh menyampaikan sesuatu yang tidak dikuasainya, sebab bisa jadi dapat membingungkan pemahamannya.

6) Melakukan penguatan (*reinfocement*) terhadap materi yang diberikan kepada murid.

Dalam mengajar dan memberi pemahaman kepada murid bisa melalui pendekatan makna bagi pelajaran yang ditugaskan kepadanya dengan tidak memperbanyak pembahasan yang tidak dapat difahami oleh otak murid atau uraian yang tidak mendukung hafalannya, serta menyeleksi ungkapan-ungkapan yang tidak dimengerti oleh murid yang belum faham dengan mengulang-ngulang keterangan yang berlebihan. Oleh karena itu, mulailah pembahasan dengan memetakan masalah kemudian menjelaskannya berikut contoh-contohnya.

Disamping itu harus menjelaskan pula makna-makna rahasia/hukum dan alasan-alasannya dan hal-hal yang berhubungan dengan masalah itu dengan ungkapan yang baik dan tidak merendahkan ulama lain. Tujuan dari penjelasan di atas adalah sebagai media nasihat dan pengenalan transformasi pengetahuan yang benar. Sesudah itu guru menjelaskan hal-hal yang senada dengan masalah tersebut, menyamakan atau membedakannya.

7) Memberikan penilaian (*evaluasi*) dan reward.

Apabila telah selesai menjelaskan pelajaran, maka guru boleh melemparkan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka untuk menguji pemahaman dan daya ingat mereka terhadap apa-apa yang telah

diterangkan kepadanya. Maka barang siapa yang nampak kuat pemahamannya dengan mengulang jawabannya yang benar, maka kita harus memujinya, sedangkan bagi yang belum bisa memahaminya maka berilah pengulangan yang lembut. Dengan mengulangi penjelasan maka seorang dapat lebih menguatkan pikiran dan pemahamannya. Selain itu dapat mendorong mereka untuk menggunakan pikirannya dan menyibukkan dirinya untuk mencari kebenaran.

8) Memberikan motivasi untuk berprestasi.

Hendaklah para guru menganjurkan murid-muridnya pada waktu-waktu tertentu untuk mengulang hafalan-hafalannya dan menguji ingatannya terhadap apa-apa yang telah disampaikan kepada mereka dari kaidah-kaidah yang penting dan masalah-masalah yang asing, dan menguji mereka dengan masalah-masalah yang dibangun atas dasar kemampuannya atau alasan yang diungkapkannya, maka barang siapa dilihatnya tepat dalam menjawab dan tidak takut pada hal-hal yang dirasakannya asing, guru harus memuji dan menyanjungnya untuk memotivasi diri mereka agar lebih bersungguh-sungguh dan giat dalam meningkatkan pengetahuannya. Barang siapa yang dilihatnya kurang dan tidak takut akan hilangnya ilmu, maka doronglah dia untuk mencapai cita-cita yang tinggi dan mendapat kedudukan dalam mencari ilmunya.

9) Memberikan bimbingan dan pengarahan.

Apabila seorang murid menempuh cara belajarnya dengan hal-hal yang di atas kewajaran atau mengerahkan semua kemampuannya, kemudian di saat yang sama guru khawatir akan keadaannya,

maka guru harus membimbing dan menasihatin dengan lemah lembut dan boleh mengingatkannya dengan sabda Nabi ﷺ, *“sesungguhnya yang tumbuh itu tidak ditentukan oleh bumi dan tidak dikekalkan oleh yang nampak”*, dan semisalnya yang memungkinkan dia untuk rilek dan sederhana dalam usahanya.

Begitu juga bila tampak sesuatu yang membuat mereka bosan, guru harus memerintahkan mereka untuk istirahat dan mengurangi kegiatannya. Janganlah mengajari murid dengan sesuatu yang tidak dapat difahaminya atau tidak sesuai dengan usianya, dan jangan mengajari buku yang tidak dapat difahami otaknya.

10) Menyebutkan kaidah-kaidah ilmu yang terlewatkan kepada murid.

Mekanismenya guru hendaknya menjelaskan sumber-sumber rujukan materi, baik yang pokok maupun cabang, serta ilmu-ilmu apa saja yang didasarkan atasnya, yakni ilmu-ilmu yang membutuhkan kepada ilmu tafsir, hadits, ushuluddin, fiqih, nahwu, sharaf, bahasa, dan sebagainya. Apakah membaca kitabnya secara langsung atau seara bertahap. Ini dapat dilakukan jika guru mengetahui/menguasai ilmu-ilmu tersebut. Seperti masalah-masalah asing yang jarang terjadi, fatwa-fatwa yang mengagetkan, hukum-hukum furu' yang jarang terjadi, seperti nama-nama sahabat dan tabi'in yang terkena, begitu juga para imam madzhab, para khalifah yang empat, para shalihin dan masih banyak lagi yang lainnya.

11) Tidak menampakkan rasa pilih kasih kepada murid.

Tidak dibenarkan seorang guru berbuat pilih kasih terhadap murid yang memiliki hak yang sama, seperti dari segi usia, kelebihan, prestasi, atau agama.

Karena perbuatan itu dapat menghilangkan kepekaan hati. Jika sebagian dari mereka banyak prestasinya, giat usahanya dan baik akhlaknya, lalu menghormati dan menghargainya, kemudian menjelaskan bahwa penghormatan itu disebabkan oleh hal tersebut di atas, maka itu sah-sah saja. hal itu dapat mendorong orang lain untuk berperilaku yang baik. Guru juga harus mengetahui nama-nama mereka, keluarga, tempat tinggal, dan keadaannya, serta memperbanyak do'a bagi mereka.

12) Melakukan monitoring setiap saat kepada muridnya (terhadap akhlak dan perbuatannya baik lahir maupun batin).

Guru harus mengawasi tabi'at, perilaku dan akhlak murid, baik secara diam-diam maupun terang-terangan. Sehingga orang-orang yang melakukan tindakan yang tidak sesuai seperti berbuat sesuatu yang dilarang atau sesuatu yang menyebabkan situasi menjai tidak baik dapat dicegah. Jika tidak dapat memperingatkannya secara tegas, dapat dilakukan dengan cara halus. Bila perlu dapat memulangkan murid tersebut kalau khawatir akan diikuti oleh teman-temannya.

Ia juga harus mengajarkan cara-cara bergaul seperti membudayakan salam, bertutur kata yang baik, saling kasih dan tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa.

13) Meluruskan visi untuk mencapai cita-cita muridnya.

Guru dituntut untuk melakukan upaya-upaya demi kemaslahatan muridnya, seperti menyatukan visi mereka, menolong mereka untuk mencapai cita-citaanya, untuk memperoleh kemuliaan dan harta jika memungkinkan. Karena Allah

menolong hamba-hambanya selama hamba tersebut menolong saudaranya.

Ulama dulu berjuang keras untuk mendapatkan seorang murid yang bermanfaat bagi orang lain, dalam hidupnya dan kehidupan saudaranya. Meskipun seorang guru hanya memiliki seorang murid namun bermanfaat bagi manusia, maka murid tersebut dimuliakannya disisi Allah. Ia akan mendapatkan pahala dari apa-apa yang dilakukannya oleh murid.

14) Bersikap tawadhu terhadap murid.

Seorang guru hendaklah bersikap tawadhu terhadap muridnya dan temannya yang meminta nasihat atau pelajaran. Allah berfirman kepada Nabi-Nya dalam al-Qur'an surat Syu'ara : 215: *"rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman"*. Selanjutnya Nabi bersabda: *"sesungguhnya Allah memberi wahyu kepadaku agar kalian bersikap tawadhu, dan tawadhu seseorang karena Allah akan memuliakan dirinya. Dalam hadits lain dikatakan: "bersikap lembutlah kepada orang yang engkau ajari dan kepada orang yang belajar dari dirinya" (H.R. Abu Daud).*

Selanjutnya dari Fadhil: *"barangsiapa bersikap tawadhu karena Allah, akan diwariskan hikmah kepadanya"*.

Aisyah  berkata: *"Rasulullah menyebut shahabatnya dengan suatu gelar sebagai penghormatan bagi mereka. Demikian juga guru harus mengucapkan selamat kepada muridnya bila bertemu dan berhadapan dengan mereka, menghormati mereka jika mereka duduk menghadapnya, beramah tamah dengan mereka dengan menanyai keadaannya dan keadaan keluarganya"*. (H.R. Muslim)

Secara umum kriteria-kriteria tersebut di atas menampakkan kesempurnaan sifat-sifat dan keadaan pendidik dengan memiliki persyaratan –persyaratan tertentu sehingga layak menjadi pendidik sebagaimana mestinya.

C. Telaah Terhadap Pokok-Pokok Pemikiran Kependidikan Ibn Jama'ah

1. Kondisi Sosiokultural Pemikiran Ibn Jama'ah

Pada masa Ibn Jam'ah, kondisi struktur sosial keagamaan sedang mengalami masa-masa penurunan. Baghdad sebagai simbol peradaban Islam, sudah hancur yang kemudian berakibat pada pelarangan secara kuat terhadap kajian-kajian Filsafat dan Kalam, bahkan terhadap ilmu pengetahuan non-agama. Pelarangan ini didukung oleh ulama dan mendapat pengakuan dari penguasa, bahkan pada masa itu tengah gencar-gencarnya isu tentang tertutupnya pintu ijtihad. Dengan demikian Ibn Jam'ah dibesarkan dalam tradisi Sunni yang kontra rasionalis serta kurang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan non-agama.

Pada masa Ibn Jama'ah telah muncul berbagai lembaga pendidikan. Diantaranya adalah: (1) **Kuttab**, yaitu lembaga pendidikan dasar yang digunakan untuk memberikan kemampuan membaca dan menulis. (2) **Pendidikan Istana**, yaitu lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk anak-anak pejabat dan keluarga istana. Kurikulum yang digunakan dibuat tersendiri yang didasarkan pada kemampuan anak didik dan kehendak orang tua anak. (3) **Kedai atau Toko Kitab** yang fungsinya sebagai tempat untuk menjual kitab serta tempat berdiskusi di antara para pelajar. (4) **Rumah para**

Ulama, yaitu tempat yang sengaja disediakan oleh para ulama untuk mendidik para siswa. Hal ini dilakukan antara lain karena ulama yang bersangkutan sudah terlalu sibuk untuk meninggalkan tempat atau alasan-alasan lain yang menghendaki para siswa datang mengunjungi tempat ulama tersebut. (5) **Rumah Sakit** yang dikembangkan selain untuk kepentingan medis juga untuk mendidik tenaga-tenaga yang akan bertugas sebagai perawat dan juga untuk mendidik tempat pengobatan. (6) **Perpustakaan** yang berfungsi selain tempat menyimpan buku-buku yang diperlukan juga untuk keperluan diskusi dan melakukan penelitian. Di antara perpustakaan yang cukup besar adalah Dar al-Hikmah. (7) **Masjid** yang berfungsi selain tempat melakukan ibadah shalat, juga sebagai kegiatan pendidikan dan sosial.

Pada masa Ibn Jama'ah juga telah berkembang lembaga pendidikan madrasah. Menurut Michael Stanton, madrasah yang pertama didirikan adalah Madrasah Nizham al-Muluk yang didirikan oleh Wazir Nizhamiyah pada tahun 1064 M. Sementara itu Richaerd Bulliet berpendapat bahwa madrasah yang pertama kali dibangun adalah madrasah al-Bayhaqiyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ali al-Baihaqy pada tahun 400 H/1009 M. Bahkan, menurut Bulliet ada 39 madrasah yang berkembang di Persia, Iran yang dibangun dua abad sebelum Madrasah Nizham al-Muluk.²

Dengan demikian, terlihat bahwa pada masa Ibn Jama'ah lembaga pendidikan telah berkembang pesat dan telah mengambil bentuk yang bermacam-

macam. Suasana inilah yang membantu dan mendorong Ibn Jama'ah menjadi seorang ulama yang manaruh perhatian terhadap pendidikan.

2. Telaah Terhadap Pemikiran Kependidikan Ibn Jama'ah

a. Kriteria yang harus dipenuhi oleh Seorang Guru/Ulama

Bila memperhatikan konsep ulama yang dikemukakan oleh Ibn Jama'ah bahwa ulama sebagai mikrokosmos manusia yang secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik. Bahkan beliau mengagungkan derajat alim berada setingkat dibawah derajat Nabi. Hal ini didasarkan pada alasan karena ulama adalah pewaris para Nabi dan termasuk orang yang paling takwa dan takut kepada Allah ﷻ.

Dari konsep tentang seorang guru/ulama tersebut, beliau menawarkan enam kriteria yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan menjadi guru. Diantara *keenam* kriteria tersebut, yang menarik adalah kriteria tentang tidak bolehnya profesi guru dijadikan sebagai ladang usaha mendapatkan keuntungan material, suatu konsep yang di masa sekarang tampak kurang relevan, karena salah satu ciri kerja profesional adalah pekerjaan di mana orang yang melakukannya menggantungkan kehidupan di atas profesinya itu. namun Ibn Jama'ah berpendapat demikian sebagai konsekuensi logis dari konsepsinya tentang pengetahuan. Bagi Ibn Jama'ah, pengetahuan (ilmu) sangat agung lagi luhur, bahkan bagi pendidik menjadi kewajiban tersendiri untuk mengagungkan pengetahuan tersebut, sehingga pendidik tidak menjadikan pengetahuannya itu sebagai lahan komoditasnya, dan jika hal itu dilakukan berarti telah merendahkan keagungan pengetahuan.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana ilmu, 2002, hlm. 6.

Alasan yang dikemukakan beliau sungguh rasional karena di satu sisi telah memperhatikan hubungan kausalitas antara ilmu dan pengajaran dalam perspektifnya. Namun pada sisi lain kausalitas yang muncul jika dikaitkan dalam konteks pendidikan dewasa ini menjadi hal yang dipertanyakan dan mengundang banyak persoalan.

Tokoh kontemporer yang hampir senada dengan Ibn Jama'ah adalah **Muhammad Athiyyah al-Abrasy**, beliau mengemukakan beberapa sifat dan sikap yang harus dimiliki guru, diantaranya:

- 1) memiliki sifat Zuhud, dan mengajar karena mencari ridha Allah ﷻ,
- 2) harus suci dan bersih,
- 3) ikhlas dalam melaksanakan tugas,
- 4) bersikap murah hati,
- 5) memiliki sikap tegas dan terhormat,
- 6) memahami karakteristik murid,
- 7) memiliki sikap kebakapan sebelum menjadi guru,
- 8) harus menguasai materi pelajaran.³

Sebagai analisa perbandingan, masalah guru merupakan topik yang tidak habis-habisnya dibahas dalam berbagai seminar, diskusi, dan *workshop* untuk mencari berbagai alternatif pemecahan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena guru, berdasarkan sejumlah penelitian pendidikan diyakini sebagai salah satu faktor dominan yang menentukan tingkat keberhasilan anak didik dalam melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi etika dan moral.

³ Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Islam*, Penerjemah Syamsuddin Asyrofi dkk., *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996, hlm. 670

Diantara masalah-masalah yang berkaitan dengan guru dan keguruan biasanya berkisar pada persoalan kurang memadainya kualifikasi dan kompetensi guru, kurangnya tingkat kesejahteraan guru, rendahnya etos kerja dan komitmen guru, dan kurangnya penghargaan masyarakat terhadap profesi guru. Terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan dunia guru, kita harus menyadari, mengakui, dan menerima kondisi guru saat ini apa adanya. Yang paling penting harus kita lakukan adalah menyiapkan sosok guru masa depan yang sesuai dengan tuntutan reformasi pendidikan yang sekarang ini tengah bergulir, sebagaimana dikemukakan oleh Indra Djati Sidi⁴:

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain, memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (continuous improvement) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan semacamnya.

Dengan memperhatikan persyaratan semacam ini, maka tugas seorang guru bukan lagi *knowledge based*, seperti yang sekarang dilakukan, tetapi lebih bersifat *competency based*, yang menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan dan perekayasaan yang

⁴ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Logos, 2001, hlm. 38.

berdasarkan nilai-nilai etika dan moral. Konsekuensinya, seorang guru tidak lagi menggunakan komunikasi satu arah melainkan menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga terjadi komunikasi dua arah secara demokratis antara guru dan murid. Kondisi ini diharapkan dapat menggali potensi kreativitas anak didik.

Dengan profesionalisasi guru, maka guru masa depan tidak tampil lagi sebagai *pengajar (teacher)*, seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai *pelatih (coach)*, *pembimbing (counselor)*, dan *manajer belajar (learning manager)*. Sebagai pelatih, seorang guru akan berperan seperti pelatih olahraga. Ia mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya, dan membantu murid menghargai nilai belajar dan pengetahuan. sebagai pembimbing/konselor, guru akan berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa. Sebagai manajer belajar, guru akan membimbingsiswanya belajar, mengambil prakarsa, dan mengeluarkan ide-ide baik yang dimilikinya.

Dengan ketiga peran guru ini, maka diharapkan para siswa mampu mengembangkan potensi diri masing-masing, mengembangkan kreativitas, dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif, sehingga para siswa mampu bersaing dalam masyarakat global.

b. Etika Guru

Ibnu Jama'ah memang tergolong seorang ulama yang taat perpegang pada al-Qur'an dan al-Sunnah, taat menjalankan agama dan menghiasi dirinya dengan budi pekerti yang baik. Ia seorang yang banyak

mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan, sehingga tidak mengherankan jika ia memiliki konsep pendidikan. Konsep-konsep kependidikannya memiliki pemikiran yang lebih maju dan memiliki corak dan warna tersendiri bila dibandingkan dengan tokoh-tokoh semasanya atau sebelumnya, pemikirannya cenderung bersifat eksklusif dan lebih menitikberatkan pada kajian materi keagamaan.

Dari 38 poin yang berkaitan dengan masalah etika guru yang dikemukakan Ibnu Jama'ah pada prinsipnya memiliki kesamaan-kesamaan dengan para tokoh pendidikan lainnya, diantaranya beliau menitikberatkan pentingnya akhlak dalam melandasi seluruh aktivitas pendidikan.

Selanjutnya tokoh yang sezaman dengan beliau diantaranya Ibnu Taimiyah (1263-1328), ia memberikan pandangannya tentang etika guru yang hampir mirip dengan pandangan Ibnu Jama'ah, diantaranya sebagai berikut; seorang guru hendaknya:

- 1) merupakan khulafa' yaitu orang yang menggantikan misi perjuangan para Nabi dalam bidang pengajaran.
- 2) Menjadi panutan bagi murid-muridnya dalam hal kejujuran, berpegang teguh pada akhlak yang mulia dan syari'at Islam.
- 3) Tidak sembrono atau main-main dalam menyebarkan ilmu.
- 4) Membiasakan menghafal dan menambah ilmunya serta tidak melupakannya.⁵

⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hlm. 154-155

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka Ibn Taimiyah memandang bahwa menyebarkan ilmu dan jihad harus dilakukan sebagaimana hal itu berlaku dalam jihad, yakni bahwa apa yang dihafalnya dari ilmu agama dan ilmu jihad bukanlah termasuk yang harus disepelekan.

Selanjutnya Ngalim Purwanto⁶ seorang pakar pendidikan saat ini mengatakan bahwa sifat seorang guru dapat diartikan juga sebagai etika guru, yaitu: (1) guru harus adil, (2) guru harus percaya dan suka kepada murid-muridnya, (3) guru harus sabar dan rela berkorban, (4) guru harus memiliki wibawa terhadap anak-anaknya, (5) guru hendaknya orang yang penggembira, bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, (6) guru harus menguasai mata pelajaran dan suka terhadap pelajarannya serta berpengetahuan yang luas.

D. Kesimpulan

Konsep pendidikan Ibn Jama'ah yang dibahas dalam makalah ini baru mengungkap satu unsur pendidikan yakni tentang guru, etika yang harus dimilikinya, etika dalam mengajar, etika terhadap murid dan mata pelajarannya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan menurut Ibn Jama'ah pada umumnya tidak terlepas dari pengaruh aspek sosiokultural dan politik pada masa itu. Pengaruh yang paling mendasar, yaitu hancurnya Baghdad (1258) yang menyebabkan menurunnya masa kejayaan Islam berikut peradabannya, yang kemudian berakibat pada

pelarangan secara kuat terhadap kajian-kajian filsafat dan kalam bahkan terhadap ilmu pengetahuan kealaman (non wahyu). Hal ini nampak pada pemikiran kependidikan Ibnu Jama'ah yang cenderung menitikberatkan pada ilmu-ilmu keagamaan (bersumber pada wahyu).

2. Terjadinya paradigma ilmu yang dikemukakan oleh Ibnu Jama'ah, berkonsekuensi terhadap perbedaan konsep pendidikan yang dibangunnya. Umpamanya karena ia menganggap kedudukan ilmu itu sangat mulia maka seorang guru jangan menggantungkan hidupnya dari hasil profesi guru. Dimasa sekarang tampak kurang relevan, karena berbicara masalah profesional akan terkait erat dengan masalah upah, namun demikian semangatnya dapat ditangkap bahwa paradigma ilmu pada masa itu memang menghendaki demikian. Lain halnya dengan sekarang, dimana semangatnya untuk menjaga keikhlasan dari sifat materialisme. Padahal jika dibandingkan tidak sepadan nilai uang dengan tingginya nilai ilmu.
3. Mengenai etika, Ibnu Jama'ah telah banyak memberikan rambu-rambu ke arah sistem pendidikan modern, seperti perlunya guru memiliki sikap konsisten, memacu prestasi untuk berkarya (*dinamis*), mencintai ilmu, berpandangan ke depan untuk memperoleh generasi unggul, dan lain sebagainya.

⁶ Ngalim Purwanto, hlm. 176-182

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Athiyah, 1996, *Ruh al-Islam*, Penerjemah Syamsuddin Asyrofi dkk., *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi.
- Azra, Azyumardi, 2002, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana ilmu.
- Jama'ah, Ibnu, *Tadkirah al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, tth.
- Mastuhu, 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam; Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*, Jakarta: Logos.
- Nasution, Harun, 1985, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI-Press.
- Nata, Abuddin, 2000, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sidi, Djati, Indra, 2001, *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Logos.